

UNSUR-UNSUR TRADISI PENZIARAHAN PADA PASUJUDAN
SUNAN BONANG DI DESA BONANG

A. PENDUKUNG PENZIARAHAN PADA PASUJUDAN SUNAN BONANG.

Penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang ini banyak di dukung oleh masyarakat dari berbagai golongan antara lain:

a. Golongan Ulama' (NU).

Sebgaimana yang telah penulis amati bahwa Bapak KH. Abdurrochim adalah seorang tokoh ulama' NU yang benar-benar mendalami ke NUannya dengan bukti bahwa di dalam ruangan mereka terdapat lambang tulisan kaligrafi NU yang di pasang di ruangan tamu.

Berdasarkan wawancara kami dengan bapak KH. Abdurrochim beliau berpandangan bahwa dengan adanya penziarahan pada Pasujudan ini boleh di katakan sudah menjadi kebiasaan atau sudah mentradisi karena yang demikian ini sudah di ajarkan oleh pemuka-pemuka agama terdahulu bahwa kita diperintah untuk bertawassul, dan tawassul itu tidaklah keliru sepanjang tidak mengalami kekeliruan karena itu perintah agama.¹ Beliau berpedoman dalam firman Allah yang berbunyi:

¹⁾
Bapak KH. Abdurrochim, Tokoh Ulama' Desa Bonang Wawancara Tanggal 11 April 1995.

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة
وجاهدوا في سبيل الله لعلكم تفلحون - الاية ٣٥ -

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya, dan berijtihadlah pada jalanNya supaya kamu mendapat keberuntungan. (S. Al-maidah 35).

Ayat tersebut menurut bapak KH. Abdurrochim merupakan dasar kebolehan bertawassul terhadap amal orang-orang sholeh, seperti Sunan Bonang dengan peninggalannya Pasujudan yang ada di Desa Bonang ini.

Manusia biasa yang banyak berdosa do'a permohonannya sulit dan tidak cepat untuk diterima oleh Allah swt tanpa berwasilah kepada arwah orang-orang sholeh atau para Wali-Wali Allah yang ingin do'a permohonannya cepat terkabulkan maka bertawassul kepada arwah Beliau inilah merupakan jalan yang baik.²

Fengertian para Wali menurut apa yang umumnya diartikan sebagaimana masyarakat islam khususnya warga Bonang dan umumnya bagi pendatang, maka Sunan Bonang adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt yang ciri-cirinya adalah memiliki karomah. Sebab kewalian itu merupakan karunia (Karomah) dari Tuhan untuk manusia dan manusia di izinkan untuk menyadari

²) Bapak Suhadi, Nelayan warga Bonang, Wawancara, Tanggal 14 April 1995.

570

karunia dan kemurahan Tuhan sebab dengan begitu hatinya akan tersentuh dan lebih bersyukur . Sebagaimana yang tertulis dalam gapuro Pasujudan adalah firman Allah yang berbunyi :

الآن أوليا، الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون - يونس - ٦٥

Artinya: " Ingatlah sesungguhnya Wali-Wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (S. Yunus ayat 62).

Berdasarkan firman Allah tersebut orang harus yakin bahwa Wali Allah itu memang ada, dan mereka selalu berbuat hal yang aneh yang tidak dapat diperbuat oleh manusia biasa. Dapat pula melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dan luar biasa yang menyalahi adat kebiasaan karena jiwanya yang besar dengan izin Allah. Inilah yang dinamakan keramat (Karomah) yaitu suatu tingkat kemulyaan pada diri mereka sebagai orang-orang sholeh yang mendirikan seluruh haq Allah swt. Dan keramat itu tetap ada pada para Auliya' (Wali-Wali) baik ketika masih hidup atau sesudah mereka wafat.³

Menurut bapak Suhadi, bahwa Pasujudan merupakan tempat yang keramat sehingga banyak orang-orang yang terkabul do'anya setelah mereka melakukan ziarah pada Pasujudan Sunan Bonang yang ada di Desa Bonang ini.

3)

Pengamatan, Tanggal 4 April 1995.

Menurut Ustad Abdul Muchid beliau berpedoman dalam sebuah hadits yang berbunyi :

عن أنس ان عمر ابن الخطاب رضى الله عنه كان إذا
فحظوا استسقى بالعباس ابن عبد المطلب فقال
اللهم كنا نتوسل إليك بنبينا فقتسقنا وإننا
نتوسل إليك بعمر بنينا فاستقنا فيسقون.
- رواه البخاري -

Artinya: Dari Anas bahwasannya Umar bin Khattab R.A adalah apabila terjadi kemarau, minta hujan ia dengan (Wasilah) Abas bin Abdul Mutholib maka Beliau berkata: Ya Allah, bahwasannya kami (Muhammad) menuju Engkau, maka Engkau turunkan hujan, dan sekarang kami berwasilah dengan paman Nabi kami menuju kepada Engkau, maka turunkanlah hujan. (H.R. Bukhori).

Beliau mempunyai alasan bahwa dengan mendukung penziarahan ini berarti Pasujudan merupakan sarana da'wah dalam penyebaran agama Islam. Karena masyarakat Bonang berpandangan bahwa semua penduduk yang ada di Desa Bonang ini seratus persen beragama Islam sehingga mereka menyetujui adanya penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang dan mereka menjadikannya sebagai perantara.⁴

4) Abdul Muchid, Guru Ngaji, Wawancara Tanggal 12 April 1995.

b. Golongan Muhammadiyah (MD).

Bapak Kundori adalah seorang tokoh Muhammadiyah dan beliau seorang yang tidak fanatik terhadap golongan NU, beliau menyadari bahwa beliau mempunyai pandangan sendiri dengan adanya penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang ini dan beliau juga memahami bahwa antara ajaran Muhammadiyah dan NU adalah berbeda.

Beliau mengatakan bahwa ziarah ke Pasujudan sudah membudaya dari dahulu hingga sekarang di kalangan masyarakat Bonang pada khususnya. Dengan tradisi yang demikian ini beliau sangat menghormati sekali karena memang ada ajaran demikian yang membolehkannya.⁵ Beliau berpedoman dalam firman Allah yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَتَيْنَاهُم لِيُعْلَمُوا أَن وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا، إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ
فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُيُوتَنَا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ
الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ مِنْهَا
سُورَةَ الْكُوفِ : ٤١

Artinya: "Dan demikianlah (pula) kami mempertemukan manusia dengan mereka agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa kedatangan hari-hari kiamat tidak

⁵⁾ Bapak Kundori, Guru Ngaji, Wawancara Tanggal 12 April 1995.

53

ada keraguan kepadanya ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka. Orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya. (S. Kahfi. 21).

Dengan ayat tersebut beliau berpandangan bahwa kita jangan menjadikan tempat (Pasujudan) sebagai tempat penyembahan, akan tetapi jadikanlah tempat itu sebagai tempat yang bermanfaat agar tidak melangkah kepada hal kesyirikan.

Beliau berpedoman pada hadits Nasai yang berbunyi

لا يستغاث بي إنما يستغاث بالله - رواه النسائي -
Artinya: " Jangan minta tolong kepadaku, tapi minta tolong kepada Allah. (H.R. Nasai).⁶

Dengan hadits ini beliau berkata bahwa hadits ini menjelaskan tentang pekerjaan orang-orang musyrik dimana mereka menjadikan sesuatu makhluk sebagai sembah-an selain Allah.

Kebanyakan orang-orang yang berkunjung ke Pasujudan di samping memohonkan do'a untuk Nya juga berhasil kepadanya (Almarhum), agar yang di minta dapat diteruskan oleh Allah swt. Tapi dalam hal ini bapak

6) Ibid, Bapak Kundori, Wawancara Tanggal 12 April 1995.

Hilal penduduk bukan asli Bonang dan berasal dari Iasem tapi bertempat tinggal di Desa Bonang. Beliau menolak dengan adanya penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang dalam arti tawassul. Karena tawassul atau berwasilah merupakan perbuatan syirik.⁷ Beliau berpedoman dalam firman Allah yang berbunyi : **إِیَالکَ نَسْتَعِیْنُ - الْفَاتِحَة ۵**
 Artinya: " KepadaMu ya Allah kami mohon pertolongan".
 (S. Al-fatihah ayat 5).

Maksud bapak Hilal, kalau mau berdo'a maka berdo'alah langsung kepada Allah swt agar do'anya cepat di kabulkan. Dengan ayat demikian itulah beliau menolak adanya tawassul dalam penziarahan.

c. Golongan Abangan.

Dalam golongan ini pada umumnya adalah netral tidak Muhammadiyah juga tidak NU. Dan biasanya dalam golongan ini adalah kebanyakan orang-orang nelayan mereka mengikuti saja tradisi yang berlaku di Desa Bonang ini termasuk mendukung adanya penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang.

Dengan mendukung adanya penziarahan ini, mereka menganggap bahwa Sunan Bonang adalah seorang tokoh yang di anggap sebagai Wali Allah. Paimin mengatakan dalam ceritanya bahwa sewaktu mencari ikan di laut setelah sampai di tengah perjalanan tiba-tiba ada ombak yang menyerangnya sehingga perahunya tenggelam

⁷⁾ Bapak Hilal, Kepala SD, Wawancara 15 April 1995.

temannya meninggal di dasar lautan tapi mereka selamat dan di bawa pulang oleh orang yang menolongnya , mereka dalam keadaan pingsan. Setelah mereka sadar mereka tidak tahu kalau di saku celanya ada sebuah mori (Kain Putih) kecil Sunan Bonang. Sehingga mereka menganggap bahwa mereka di tolong oleh Sunan Bonang.⁸

Dengan demikian, maka dengan berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang berarti kita mengenang dan menghormat jasad Beliau yang telah tiada dan telah memberikan barokah atas do'a Beliau (Sunan Bonang) kepada Allah swt.

B. ALAT DAN TEMPAT YANG DI ZIARAHI.

Sunan Bonang mempunyai beberapa peninggalan yang ada di Desa Bonang, dan peninggalan-peninggalan ini juga di ziarahi oleh berbagai masyarakat baik di Desa Bonang sendiri atau di lain daerah. Diantara tempat-tempat yang di ziarahi adalah sebagai berikut:

a. Bedug Dalam Masjid Sunan Bonang.

Desa Bonang yang kita kenal sekarang ini terletak di dalam wilayah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang sebelum menjadi Desa, adalah merupakan sebuah hutan yang terkenal dengan sebutan " Alas Kemuning ". Maka dengan berdirinya

⁸⁾ Paimin, Pemuda Nelayan Desa Bonang, Wawancara Tanggal 13 April 1995.

56

masjid yang di buat oleh Sunan Bonang secara tiba-tiba karena kekeramatan seseorang Wali kekasih Allah menjadikan masyarakat Bonang menjadi heran sebab di pandang sebagai kejadian yang aneh sehingga masyarakat Bonang sangat memerlukan untuk datang melihat masjid tersebut. Rakyat Bonang pada saat itu tidak menamakan masjid akan tetapi menyebutnya dengan "Rumah Gede". Mulai saat itulah para santri berdatangan baik mereka yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk berguru dan menimba ilmu dari Sunan Bonang.

Dengan cerita yang demikian inilah maka banyak masyarakat Bonang pada khususnya yang senang akan keistimewaan Beliau dan masyarakat luar pada umumnya merasa heran sehingga mereka ingin sekali melihat masjid buatan Wali tersebut dengan melakukan penziarahan.⁹

Di samping itu dalam masjid ini ada sebuah Bedug yang terbuat dari kulit (lulang) dan sampai sekarang Bedug tersebut masih ada karena Bedug tersebut merupakan alat dari masjid buatan Sunan Bonang yang di gunakan untuk mengundang orang sholat.

9)

Pengamatan, Tanggal 4 April 1995.

57

Sedang Bedug ini sekarang di pindahkan ke masjid Jami' Lasem karena sudah rapuh dan dianggap sudah tua atau kuno.¹⁰

b. Al-qur'an, Tasbih, Surat Yasin dan Surat Tahlil

Dalam Pasujudan Sunan Bonang.

Dalam Pasujudan ini ada bermacam-macam alat sebagai sarana ziarah, seperti Al-qur'an, surat Yasin, surat Tahlil dan Tasbih. Apabila ada pengunjung yang melakukan penziarahan tidak lain harus berwudhu dan membaca ayat-ayat yang diinginkan baik membaca Al-qur'an, Tahlil serta dzikir atau yang lainnya.

Dengan alat-alat ini, agar orang-orang yang datang untuk berziarah tidak mempunyai niat syirik dan tidak berbuat semaunya demi kelestarian Pasujudan serta nama baik Sunan Bonang sebagai Wali Allah swt.¹¹

c. Gong Bende Becak.

1. Bende (gong) terkenal dengan alat musik yang bisa kita sebut dengan bonang. Bende ini terbuat dari kuningan dengan tonjolan kecil di

10) Abdul Wachid, Juru Kunci Pasunanan, Wawancara tanggal 4 April 1995.

11) Pengamatan, Tanggal 17 April 1995.

58

tengahnya. Bende ini di bungkus dengan kain mori berwarna putih setelah di mandikan atau di sucikan (Di jamas).

2. Bambu yang sudah di pecah-pecah menjadi beberapa biji dan di bentuk seperti anyaman (Ancak) seperti gedek. Bambu ini berguna sebagai tempat ambeng (makanan) yang terbuat dari ketan dan berwarna kuning. Biasanya ketan ini di taruh di atas ancak (Anyaman Bambu) kemudian di bagikan kepada masyarakat sambil keroyokan . Karena tempatnya sangat terbatas dan sempit. Orang-orang banyak yang ingin melihat Bende itu dengan berjejal-jejal. Di samping itu orang-orang yang datang berziarah adalah ingin mendapatkan air, ketan, mori serta bambu agar dengan alat-alat ini mereka beranggapan bahwa dengan membawa bambu agar dagangannya laris dengan membawa mori supaya terhindar dari balak dan dengan membawa air atau ketan kuning supaya sembuh dari penyakit.¹²

d. Ndalem.

Ndalem termasuk tempat yang di ziarahi oleh masyarakat Bonang pada khususnya dan masyarakat luar daerah pada umumnya.

12)

Pengamatan, Tanggal 10 Dzulhijjah 1415 H.

Menurut cerita Bapak Hasan, Ndalem adalah tempat makamnya Raden Makhdum Ibrahim yang wafat dalam usia 60 tahun (1525) M. Kemudian di makamkan di Ndalem Desa Bonang. Setengah riwayat menyebutkan bahwa makam Beliau terletak di Tuban ada pula yang mengatakan di Madura. Semua itu menjadikan karomahnya Sunan Bonang yang mungkin terjadi bagi seseorang yang menjadi kekasih Allah swt (Waliyullah) yang mungkin juga akan banyak mengandung hikmah bagi pengikutnya.¹³

Sedangkan alat yang ada di Ndalem (Rumah kediaman Beliau) adalah Al-qur'an, Tasbih, Yasin dan Tahlil. Alat-alat ini di gunakan untuk membaca oleh masyarakat Bonang pada khususnya apabila akan berziarah pada malam jum'at. Selain itu juga banyak orang-orang yang berziarah lain daerah juga bertepatan pada malam jum'at atau hari jum'at.

e. Anjir.

Tempat ini juga banyak di ziarahi oleh banyak masyarakat umumnya masyarakat luar daerah Bonang. Konon banyak masyarakat yang mengartikan bahwa Anjir adalah "Pancing Sunan Bonang". Anjir ini terletak di pinggir jalan tikungan dekat Balai Desa.

¹³⁾ Bapak Hasan Mastur, Mantan Naib, Wawancara
Tanggal 13 April 1995.

Menurut Bapak Kasmudi, bahwa Anjir yang di dalamnya ada pohon besar kering dan tidak bisa roboh sampai sekarang itu bukanlah Pancing Sunan Bonang. Akan tetapi itu menunjukkan kepada masyarakat Bonang sebagai arah kiblat, hanya saja mereka yang tidak tahu. mereka mengatakan bahwa itu Pancing Sunan Bonang yang di anggap mempunyai keramat.¹⁵

f. Kuburan Putri Cempo.

Kebanyakan masyarakat yang berziarah ke Desa Bonang ini tidak saja ke Pasujudan melainkan ke kuburan Putri Cempo. Dan kebiasaan mereka dalam berziarah yang di dahulukan adalah Pasujudan kemudian setelahnya adalah putri Cempo. Di samping itu dalam ruangan putri Cempo juga terdapat alat yang di gunakan sebagai sarana ziarah seperti Al-qur'an, Tasbih, S. Yasin dan S. Tahlil.

Setengah riwayat menyebutkan bahwa putri Cempo nama aslinya adalah Dewi Kasyifah putri Ibrahim Asmarakandi. Ketika masih kecil putri Cempo pergi menuntut ilmu hingga sampai di Negeri Cempo. Di Negara Cempo tersebut Kasyifah diambil anak oleh seorang Tionghoa (Cina). Setelah diambil

¹⁵⁾ Bapak Kasmudi, Bayan Desa Bonang,
Tanggal 5 April 1995.

62

sebagai anak angkat nama Kasyifah di ganti
dengan nama Indrawati. Kemudian Indrawati di ha-
diahkan kepada Raja Majapait Prabu Brawijaya
V dengan suatu permintaan agar bangsa Cina di
perbolehkan untuk tetap tinggal di Tanah Jawa
dan di jaga keselamatannya. Kemudian atas
perkawinan Dewi Indrawati maka lahirlah Raden
Patah yang nantinya bergelar sebagai Sultan
Kerajaan Islam di Demak Bintoro. Setelah kedata-
ngan Dewi Indrawati, di Demak Bintoro sedang
berlangsung musyawarah para Wali untuk membahas
perkembangan agama Islam di Tanah Jawa. Atas
permintaan Raden Ibrahim Sunan Bonang, serta
persetujuan Raden Patah beserta Ibunya, Dewi
Indrawati di ajak ke Bonang Lasem untuk memimpin
para muslimat di Bonang. Akhirnya putri Cempo
atau Dewi Indrawati Ibu Raden Patah menjadi
muballigh hingga akhir hayatnya dan di makamkan
di dekat Pasujudan Sunan Bonang.¹⁶

16)

Hasan Mastur, Mantan Naib Desa Bonang, Sejarah
Perjuangan Kanjeng Sunan Bonang, tt

62

C. KEGIATAN / AKTIFITAS YANG DI LAKUKAN DALAM PENZIARAHAN

Berdasarkan observasi tanggal 12 April sampai tanggal 17 April 1995, bersamaan dengan Khaul Sunan Bonang, penulis dapat menyebutkan berbagai macam dari aktifitas yang di lakukan dalam penziarahan khususnya keagamaan sebagai berikut:

a. Ceramah/ Pengajian Agama.

Pengajian atau ceramah agama merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat dalam penziarahan di bidang spiritual . Ceramah atau pengajian agama ini bertujuan untuk mengajak umat manusia dengan hikmat kebijaksanaan guna mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya.

Adapun materi yang biasa di sampaikan dalam kegiatan pengajian ini adalah bermacam-macam di antaranya, tanda-tanda hari kiamat, sejarah para Wali, dan ziarah kubur. ¹⁷ Sebagaimana dalam ceramahnya bapak KH. Abdurrozaq sebagai berikut yang berbunyi dalam firman Allah:

وَأْتَمِّنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - العنكبوت: ١٧

17)

Pengamatan, Tanggal 13 April 1995.

63

Artinya: " Dan hendaklah ada diantara kamu
segolongan umat yang menyeru kepada
kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf
dan mencegah dari yang mungkar : mereka
lah orang-orang yang beruntung.
(S. Al-Imron. 104).

b. Tahlilan.

Tahlilan merupakan kegiatan yang diutamakan dalam penziarahan karena dengan tahlilan mereka mengakui bahwasannya Allah tidak berhajat kepada selaninnya, suci dari segala kekufurannya sedangkan segala yang lainnya itu berhajat kepadanya. Adapun lafadznya adalah sebagai berikut:

لا إله إلا الله

Artinya: "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Sebagaimana Bapak KH. Barhud mengatakan dalam sabda Nabi yang berbunyi:

جددوا إيمانكم بـ لا إله إلا الله

Artinya: "Senantiasalah kamu memperbaiki imanmu dengan ucapan Laailaha Illallah."

Dengan seringnya kalimat (لا إله إلا الله) di baca kita akan selalu ingat kemahesucian Allah kebesaran Allah yang akhirnya kita akan selalu bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan kepada kita, sehingga memberikan kemungkinan pada diri seseorang untuk

64

berwawasan luas tidak sempit sesempit dirinya, dia tidak akan mudah berkecil hati, rendah diri beta-
papun keadaan dirinya, dan sebaliknya dia tidak akan mudah berbesar diri, sombong, congkak beta-
papun keadaan dirinya, dia akan selalu ingat kepa-
da Allah swt karena hatinya selalu di perbarui
dengan kalimat Laailaaha Illallah dalam
tahlilan tersebut. Biasanya tahlilan itu di
lakukan bersama-sama dengan seorang pimpinan ki-
yai dan ditirukan oleh seluruh masyarakat yang
berziarah.¹⁸

c. Khataman Al-qur'an.

Khataman qur'an merupakan kegiatan yang
di lakukan dalam penziarahan. Tapi Khataman quran
ini pada umumnya di lakukan pada malam hari
khusus masyarakat Bonang. Kegiatan ini di
lakukan pada kaum wanita setelah maghrib dan
bagi kaum laki-laki setelah isya'. Karena mereka
berpedoman bahwa membaca Al-qur'an lebih utama
dari pada dzikir. Sebagaimana mereka menyatakan
dengan mengambil hadits Nabi yang berbunyi:

18)

Pengamatan, Tanggal 17 April 1995.

من نفس عن مؤمن كربة كروب الدنيا نفس الله
 عنه كربة من كروب يوم القيامة ومن يسر على
 معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة ومن
 ستر مسلما ستر الله في الدنيا والاخرة والله في
 عون العبد ما كان العبد في عون اخيه ومن سلك
 طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا
 الى الجنة وما اجتمع قوم في بيوت الله يتلون
 كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت
 عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم
 الملائكة وذكروهم الله وفيمن عنده ومن
 بطأ به عمله لم يسرع به نسبه

Artinya : " Barang siapa yang melapangkan kesusahan orang mukmin dari kesalahan dunia, niscaya Allah melapangkan diri kesusahan akherat dan barang siapa yang memudahkan bagi seseorang yang dalam kesukaran niscaya Allah memudahkan bagi kesukaran dunia dan akherat Dan barang siapa menutupi aib seseorang muslim niscaya Allah menutupi aibnya di dunia dan akherat. Allah senantiasa menolong hambaNya selama hambanya itu menolong saudaranya. Dan barang siapa yang melalui jalan untuk mencapai ilmu niscaya Allah memudahkan baginya jalan ke syurga. Dan tiada berkumpul suatu kaum di dalam rumah Allah, mereka baca

kitab Al-qur'an dan mereka pelajari bersama sama (Tadarrus) melainkan di turunkan mereka kesenangan hati, diselubungi mereka dengan rahmat di kelilingi mereka oleh malaikat-malaikat, dan Allah akan menyebut mereka kepada orang-orang yang di sisi Nya dan barang siapa yang di lambatkan amalnya, niscaya di cepatkan oleh keturunannya. (H.R. Muslim).

Di samping itu mereka juga menyatakan dengan ayat yang lain yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ - الأعراف ٤٠٤

Artinya: "Dan apabila di bacakan Al-qur'an maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (S. Al-a'rof. 204).¹⁹⁾

d. Pembacaan Manaqib.

Pembacaan manaqib biasanya di lakukan dalam kegiatan ziarah ini apabila seseorang yang melakukan ziarah mempunyai hajat (nadzar). misalnya apabila anaknya sembuh dari penyakit mereka akan bernadzar ziarah ke Pasujudan dengan membawa berkat (Ambeng) yang berupa nasi dan ayam yang sudah di masak. Kemudian setelah pembacaan manaqib ini selesai baru makanan di bagikan kepada masyarakat sekitar.

19) Pengamatan, Tanggap 15 April 1995, hari Ahad.

Menurut cerita dalam wawancara kami dengan seorang penziarah dari Lasem, beliau mengatakan bahwa waktu anaknya menderita sakit dan sakitnya belum sembuh-sembuh meski sudah dibawa ke rumah sakit. Tapi dengan usaha lain mereka datang ke Pasujudan untuk berziarah dan berdoa. Ternyata selang beberapa hari anaknya sembuh dari penyakit yang di deritanya. Dan dengan kesembuhan anaknya itu beliau menceritakan kepada tetangganya dan beliau bernadzar akan syukuran ke Pasujudan Sunan Bonang dengan membaca manaqib.²⁰

Dengan kesembuhan anaknya itu beliau merasa bersyukur dan merasa tidak rugi berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang.

D. MOTIF PENZIARAHAAN PADA PASUJUDAN SUNAN BONANG.

Banyak hal-hal yang di lakukan dalam penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang ini, dengan berbagai motif dan tujuan yang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Namun dari beberapa wawancara kami dengan penziarah dan pengamatan langsung dari kegiatan yang mereka lakukan pada umumnya motif yang melatar belakangi sebagai berikut:

20)

Ibu Sofiyah, Ngemplak Lasem, Wawancara Tanggal 16 April 1995.

68

a. Ingin Merubah Sosial Ekonomi.

Ekonomi merupakan faktor yang menunjang kehidupan manusia di dunia tanpa adanya dukungan dari ekonomi yang kuat, kehidupan seseorang di khawatirkan menjadi goyah terutama bagi mereka yang keimanannya kurang kuat. Oleh karena itu untuk memperbaiki keadaan ekonominya secara lahiriyah mereka bekerja sekuat tenaga dan secara batiniyah mereka memohon kepada Allah swt. secara langsung atau berwasilah. Seperti yang mereka lakukan dalam penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang yang ada di Desa Bonang.

Pada umumnya para penziarah yang datang ke Pasujudan Sunan Bonang adalah orang-orang yang sedang dalam keadaan kesulitan ekonomi. Sehingga mereka berwasilah ke Pasujudan Sunan Bonang dengan berkeyakinan bahwa Sunan Bonang bisa memberi berkah dan menyampaikan do'a permohonannya kepada Allah swt. Memang diantara mereka ada yang terka- bul dan berhasil permohonannya.²¹

21)

Pengamatan, Tanggal 4 Maret 1935.

69

Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada malam jum'at legi banyak penziarah yang datang ke Pasujudan Sunan Bonang karena menurut keyakinan mereka bahwa malam jum'at adalah malam yang terbaik dan penuh barokah dan tidak boleh di lewatkan.²²

b. Ingin memperoleh Jodoh.

tujuan untuk memperoleh jodoh ini merupakan motif terbesar kedua setelah masalah ekonomi. di antara para penziarah Pasujudan Sunan Bonang ternyata banyak kaum wanita dari pada laki-laki karena mereka pada umumnya terdiri dari gadis-gadis dan janda-janda desa yang belum memperoleh jodoh, motivasi mereka berziarah tidak lain hanya lah untuk mendapatkan jodoh.

Umumnya penziarah wanita hanya datang setiap malam jum'at legi secara rombongan, kedatangan mereka biasanya atas saran orang tuanya agar dia cepat memperoleh jodoh. Pada umumnya penziarah wanita sulit di wawancara, namun motivasi untuk mendapatkan jodoh bukan rahasia lagi di kampung.²³

22) Bapak Diran, Penjaga Pos Tamu, Wawancara tanggal
5 April 1995.

23) Pengamatan, Tanggal 17 April 1995.

70

Sebenarnya diantara penziarah yang ingin mendapatkan jodoh ini bukan hanya gadis-gadis atau janda akan tetapi dari kalangan jejaka dan duda juga banyak yang mempunyai motivasi datang berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang seperti yang telah di tuturkan oleh penziarah asli Leran, kebetulan orang ini adalah jejaka tua. Dia datang ke Pasujudan hanyalah ingin mengaji untuk mendapatkan magi dan supaya cepat mendapatkan jodoh.²⁴

c. Ingin Melaksanakan Perintah Agama.

Motif dari penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang adalah bermacam-macam menurut niat yang terkandung dalam hatinya semenjak ia berangkat dari rumah. Di samping itu tujuan-tujuan sebagaimana berikut diatas, ada juga diantara mereka yang bertujuan ingin pandai dalam menuntut ilmu, ingin di terima menjadi pegawai, ada pula yang semata-mata ziarah ke Pasujudan Sunan Bonang sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Islam yaitu i'tibar dari makna ziarah kubur.

24)

Abdul Manan, Warga Leran, Wawancara Tanggal
17 April 1995.

Jika diamati apa yang di lakukan dalam penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang tersebut, maka yang benar-benar murni niatnya sesuai dengan ajaran Islam kemungkinan sedikit sekali. Namun dalam hal itu hanya dugaan belaka yang bisa di lihat dari segi kegiatan lahiriyah mereka sedang isi hati mereka yang sebenarnya hanya Allah yang tahu.²⁵

Itulah diantara motivasi dan tujuan penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

E. DAMPAK PENZIARAHAN PADA PASUJUDAN SUNAN BONANG.

Setelah adanya penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang ternyata menimbulkan dampak dalam kehidupan masyarakat setempat. Adapun dampak tersebut antara lain:

a. Dampak Positif.

Masyarakat Desa Bonang adalah memeluk agama Islam. Berdasarkan data dari monografi Desa yang penulis dapat maka sebagian besar penduduk Desa Bonang adalah seratus persen beragama Islam yaitu yang terdiri dari warga asli Bonang sendiri dan

25)

dan sebagian kecil adalah pendatang. Dengan keadaan yang demikian masyarakat pendatang dapat mengenali aktifitas keagamaan yang ada di Desa termasuk juga tradisi yang berlaku di Desa Bonang yaitu dengan adanya "Penziarahan Pada Pasujudan Sunan Bonang".

Masyarakat Bonang sebagian besar mencari nafkah berbagai ragam, baik petani, nelayan, pegawai, pedagang, guru dan buruh. Sehingga dengan adanya perbedaan profesi itu, masyarakat Bonang tidak bertemu antara yang satu dengan yang lainnya di karenakan kesibukan mereka yang selalu bekerja dari pagi hingga sore, dan kadang waktu malam di pergunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda.

Dan sudah jelas bahwa dengan adanya penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang ini merupakan suatu kesempatan bagi masyarakat Bonang pada khususnya dan bagi pendatang pada umumnya untuk saling mempererat persaudaraan sesama umat. Apalagi kalau pada hari-hari besar, maka Pasujudan ramai di kunjungi orang.²⁶

26) Pengamatan, Tanggal 16 April 1995.

b. Dampak Negatif.

Dampak negatif yang sering terjadi dalam penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang ini apabila penziarahan ini mengundang kemusyrikan terhadap masyarakat atau perbuatan syirik.

Menurut Bapak Sukardi bahwa batu dari Pasujudan itu bisa menyelamatkan jiwanya dari bahaya. Dan apabila tidak melakukan ziarah pada Pasujudan akan terjadi sesuatu yang menimpanya. Misalnya kecelakaan, sakit atau akan mendapatkan balak yang bisa mengancam kehidupannya.²⁶

Dengan dampak yang demikian inilah maka masyarakat sangat takut akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan sehingga mereka sulit untuk meninggalkan adat budaya yang dari dahulu hingga sekarang masih di peringati.

Dengan latar belakang tradisi ini, masyarakat takut kena musibah yang bermacam-macam, di samping itu dengan berlakunya tradisi tersebut masyarakat banyak yang boros dalam perekonomiannya karena mereka melebih-lebihkan makanan di Pasujudan dengan makanan yang enak, sebab mereka beranggapan bahwa dengan makanan itu rizkinya akan bertambah banyak.²⁷

26) Bapak Sukardi, Petani Desa Trahan, Hasil Wawancara Tanggal 6 April 1995.

27) Pengamatan, Tanggal 16 April 1995.